

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lalat merupakan salah satu insekta *Ordo diptera* yang merupakan anggota kelas Hexapoda atau insekta mempunyai jumlah genus dan spesies yang terbesar yaitu mencakup 60-70 % dari seluruh spesies Anthropoda.⁽¹⁾ Lalat adalah binatang pengganggu dari beberapa spesies lalat yang sudah terbukti menjadi pembawa vektor penyakit bagi kehidupan manusia maupun kehidupan hewan. Adanya peristiwa penularan penyakit yang dapat disebarkan oleh vektor lalat dari sumber makanan yang berasal dari Tempat Pengolahan Makanan (TPM) khususnya warung makanan, rumah makanan dan makanan jajanan yang pengolahan makanannya tidak memenuhi syarat kesehatan dan tempat pengolahan yang masih kurang bersih.⁽²⁾

Lalat menjadi salah-satu vektor penularan penyakit karena banyaknya populasi lalat yang ada disekitar masyarakat. Lalat terdiri dari beberapa jenis spesies lalat yang berperan sebagai perantara penyakit. Penyakit pencernaan seperti diare, kolera, disentri, dan typhus, adalah penyakit yang disebabkan oleh penularan vektor lalat.⁽³⁾

Makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri yang dibawa oleh vektor dapat menyebabkan penyakit diare. Sampah menjadi tempat perindukan lalat karena tempat sampah yang kondisinya lembab, bau, dan kotor adalah salah-satu tempat yang disukai lalat. Jika makanan yang dihindangi lalat tercemar oleh mikroorganisme baik bakteri, protozoa, telur/larva cacing atau bahkan virus yang dibawa dan dikeluarkan dari mulut lalat dan bila dimakan oleh manusia, maka dapat menyebabkan penyakit diare pada manusia.⁽⁴⁾

Angka prevalensi kejadian diare secara nasional pada tahun 2013 sebesar 3,5%.⁽⁵⁾ Beberapa provinsi dilaporkan memiliki prevalensi diare di atas prevalensi nasional dengan prevalensi tertinggi di Papua sebesar 14,7% dan Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 10,9% dan terendah adalah Bangka Belitung dengan prevalensi 3,4%.^(5,6) Angka prevalensi diare di provinsi Riau berada di atas

prevalensi nasional yakni 5,4% dan berdasarkan urutan angka prevalensi tertinggi hingga terendah, Riau menempati urutan ke-18 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia.⁽⁵⁾

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2013, Insiden penyakit diare pada balita adalah 10,2%, Case Fatality Rate (CFR) Kejadian Luar Biasa (KLB) diare di Indonesia pada tahun 2011 adalah 0,29% meningkat menjadi 2,06% di tahun 2012 lalu mengalami penurunan di tahun 2013 menjadi 1,08%.⁽⁷⁾ Tahun 2012 prevalensi penyakit diare di Sulawesi Tenggara sebesar 41.835 per 1.000.000 penduduk, pada tahun 2013 prevalensi penyakit diare sebesar 21.399 per 1.000.000 penduduk dan pada tahun 2014 prevalensi diare sebesar 17.530 per 1.000.000 penduduk .⁽⁸⁾

Propinsi Jawa Tengah merupakan salah satu propinsi dengan penemuan kasus diare pada masyarakat cukup tinggi. Pada tahun 2012 tercatat sebanyak 4.528 jiwa, pada tahun 2013 meningkat sebanyak 10.767 jiwa, sedangkan untuk tahun 2014 dihitung dari bulan Januari-Desember tercatat sebanyak 12.956 jiwa.⁽⁹⁾

Banyaknya kepadatan lalat disebabkan karena beberapa hal yaitu dari faktor lingkungan dan sarana sanitasi pasar yang mempengaruhinya. Faktor lingkungan dapat mendukung keberadaan vektor lalat tersebut antara lain keadaan suhu, kelembaban⁽¹⁰⁾ dan kondisi sarana sanitasi pasar juga dapat mempengaruhi perkembangbiakan seperti sampah⁽¹¹⁾ dan saluran pembuangan air limbah⁽¹²⁾

Lalat menyenangi tempat yang kondisi kelembaban udara yang berpengaruh dengan kepadatan lalat, dijelaskan bahwa kelembaban udara yang tinggi maka temperature akan rendah dimana hal ini akan mempengaruhi perubahan tingkat kepadatan lalat. Dengan bertambahnya kelembaban suatu lokasi maka kepadatan lalat meningkat.⁽¹³⁾ Adanya keberadaan sampah akan erat kaitannya bagi kesehatan masyarakat, karena sampah dapat menimbulkan perkembangbiakan berbagai mikroorganisme yang menyebabkan penyakit (bacteria pathogen) serta binatang lain yang sebagai penyebab ataupun pemindah penyakit (vektor). Sampah yang penanganannya tidak memadai, lalu pengolahan septic tank juga tidak baik atau tidak memenuhi persyaratan akan menimbulkan pencemaran mikroorganisme

yang berbahaya pada air yaitu bakteri *Escherichia coli* dan *Coliform* terutama, jika air tersebut dikonsumsi manusia yang mengakibatkan gangguan penyakit diare.⁽¹¹⁾

Lalat menyenangi tempat perindukan yang kondisinya basah, sampah basah, tinja, dan bahan busuk, selain itu dengan kebiasaan lalat menyukai dan tertarik dengan makanan yang dimakan oleh manusia seperti makanan yang masih segar seperti sayuran, buah serta daging yang sering dikonsumsi manusia setiap harinya di tempat itulah lalat beristirahat dan tempat berkembang biaknya.⁽⁴⁾

Pasar adalah salah-satu tempat umum dimana berkumpulnya orang-orang untuk melakukan kegiatan transaksi jual beli barang-barang untuk kehidupan sehari-hari. Sebagai tempat umum, sangatlah perlu adanya pengawasan terhadap sanitasi pasar. Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit, baik antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pedagang ataupun antara pembeli dengan pembeli. Salah satu bentuk pengawasan sanitasi pasar adalah dengan melakukan pengukuran kepadatan lalat dan identifikasi jenisnya serta melakukan upaya pengendalian lalat.⁽¹⁰⁾

Rina Ardhiana tahun 2011 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gambaran sanitasi dasar dengan tingkat kepadatan lalat.⁽¹⁴⁾ Sebagian besar penelitian hanya melihat kondisi sanitasi dasar, untuk itu perlu diadakan penelitian secara spesifik agar dapat mengetahui dan mengukur hubungan sanitasi lingkungan dengan tingkat kepadatan lalat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2016 menunjukkan bahwa inspeksi sanitasi pasar di Kota Semarang yaitu ada beberapa pasar yang masih dikategorikan pasar tidak sehat yang mencakup dari lokasi, bangunan pasar, sanitasi, PHBS, keamanan, dan fasilitas lain. Pasar di Kecamatan Tembalang diantaranya Pasar Mrican dan Pasar Kedungmundu masih termasuk kategori pasar tidak sehat (dengan nilai masing-masing 3.339 dan 4.275 atau kurang dari 7.500)⁽¹⁵⁾

Sebagai pasar tradisional, keberadaan Pasar Mrican dan Pasar Kedungmundu Kecamatan Tembalang tidak terlepas dari keberadaan lalat. Berdasarkan survei awal, ditemukan banyak lalat pada tempat-tempat tertentu seperti tempat penjualan ayam potong, tempat penjualan ikan, tempat penjualan sayuran, serta tempat

penjualan buah yang menunjukkan adanya lalat yang hinggap. Kemudian kondisi sanitasi lingkungan pasar, seperti tempat pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah yang masih terbuka. Para pedagang sering mengeluh tentang banyaknya populasi lalat dan belum adanya upaya pengendalian lalat yang dilakukan oleh instansi terkait. Keberadaan lalat dapat dijadikan indikator baik buruknya sanitasi di suatu tempat.

Oleh karena itu berdasarkan uraian permasalahan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Kecamatan Tembalang.

B. Perumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Pasar di Kecamatan Tembalang adalah Pasar Kedungmundu dan Pasar Mrican, pasar tersebut adalah pasar tradisional yang banyak menjual bahan-bahan komoditas dan lainnya seperti pedagang sayuran, buah-buahan, daging, ikan dan ayam. Sanitasi lingkungan pasar tersebut terlihat banyaknya vektor lalat yang hinggap pada pada bahan komoditas tersebut.

Berdasarkan hal di atas perlu dilakukan penelitian mengenai Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Tradisional.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan antara pembuangan sampah dan saluran pembuangan air limbah dengan tingkat kepadatan lalat?
- b. Apakah ada hubungan kelembaban dan temperatur dengan tingkat kepadatan lalat?
- c. Berapakah tingkat kepadatan lalat pada pedagang sayuran, buah-buahan, daging, ikan dan ayam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional.

2. Tujuan Khusus

- a) Mendiskripsikan tempat pembuangan sampah.
- b) Mendiskripsikan saluran pembuangan air limbah.
- c) Mendiskripsikan kelembaban.
- d) Mendiskripsikan temperatur.
- e) Menghitung jumlah kepadatan lalat pada penjual (Ayam, Ikan, Daging, Buah dan Sayuran) di pasar tradisional.
- f) Menganalisis hubungan tempat pembuangan sampah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional.
- g) Menganalisis hubungan saluran pembuangan air limbah dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional.
- h) Menganalisis hubungan kelembaban dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional.
- i) Menganalisis hubungan temperature dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Bagi penjual: sebagai gambaran dan informasi tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang meliputi (Pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, kelembaban, temperature,) sehingga memenuhi syarat kesehatan.

2. Teoritis dan Metodologis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung tentang kondisi di lapangan khususnya yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan dengan tingkat kepadatan lalat di pasar tradisional Kecamatan Tembalang Kota Semarang.

Bagi instansi terkait: dengan mengetahui dari hasil penelitian ini pihak terkait diharapkan lebih meningkatkan pembinaan lewat penyuluhan tentang sanitasi lingkungan pasar.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian digunakan untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian sebelumnya, keaslian penelitian selengkapnya diterangkan pada berikut ini:

Tabel 1.1. Daftar publikasi yang menjadi rujukan.

Peneliti (th)	Judul	Desain Studi	Variabel bebas Dan terikat	Hasil
Ardhiana Rina (2011) ⁽¹⁴⁾	Gambaran sanitasi dasar kantin dan tingkat kepadatan lalat pada kantin sekolah menengah atas di Kecamatan Medan Barat Kota Medan	Dekriptif Obsevasional	Variabel bebas: Penyediaan air bersih, pembuangan air limbah, pembuangan sampah, penyediaan air bersih dan jamban. Variabel Terikat: Tingkat kepadatan lalat pada kantin SMA	Kepadatan lalat yang memenuhi syarat terdapat pada air bersih dan saluran pembuangan air limbah sedangkan yang belum memenuhi syarat kesehatan yaitu > 0 terdapat etalase, tempat sampah, jamban dan meja makan.
Habib Alfa Eni Kurniawan (2013) ⁽¹⁶⁾	Studi Deskriptif Tingkat Kepadatan Lalat Di Pemukiman Sekitar Rumah Pematangan Unggas (Rpu) Penggaron Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Diskriptif survei	Variabel bebas: pemukiman, jarak rumah RPH, pembagian zona pemukiman, sanitasi sarana pemukiman Variabel terikat: tingkat kepadatan lalat.	Tingkat kepadatan lalat kategori tinggi Pada pemukiman penduduk yang tinggal di Zona I (0 - ≤ 1000 m) terdapat sebesar 65,6%, sedangkan pemukiman penduduk yang bermukim di Zona II (> 1000-≤ 2000 m) sebesar 11,6%, dan Pemukiman penduduk yang tidak memenuhi syarat sanitasi sarana pemukiman terdapat tingkat

					kepadatan lalat kategori tinggi sebesar 36,8%.
Ismawati (2015) ⁽¹⁷⁾	Hubungan Kepadatan Lalat, Jarak Pemukiman Dan Sarana Pembuangan Sampah Dengan Kejadian Diare Pada Pemukiman Sekitar Uptd Rumah Potomongan Hewan (Rph) Kota Kendari Di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia	Cross sectional study	Variabel bebas: kepadatan lalat, Jarak pemukiman, sarana pembuangan pekerjaan, pendidikan. Variabel terikat: kejadian diare.	Ada hubungan kepadatan lalat dan pengelolaan limbah padat dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan antara jarak pemukiman dengan kejadian diare.	
Dewi Agustina Wulandari (2015) ⁽¹⁸⁾	Pengaruh Variasi Warna Kuning Pada <i>Fly Grill</i> Terhadap Kepadatan Lalat (Studi Di Tempat Pelelangan Ikan Tambak Lorok Kota Semarang)	Kuasi eksperimen	Variabel bebas: variasi warna fly griil warna kuning muda, kuning tua, asli kayu dan putih. Variabel terikat: kepadatan lalat.	Ada hubungan pengaruh penggunaan variasi warna kuning tua, kuning muda, putih dan warna asli kayu pada fly grill terhadap jumlah lalat di TPI Tambak Lorok Kota Semarang.	
Nartika Emelia Mangoli (2016) ⁽¹⁹⁾	Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Rumah Makan Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado	Desain cross sectional study	Variabel bebas: sampah, jarak rumah makan yang dekat dengan Pasar, penyediaan air bersih. Variabel terikat: kepadatan lalat.	Ada hubungan sanitasi dasar rumah makan dengan tingkat kepadatan lalat di tempat sampah, dan tidak ada hubungn sanitasi dasar rumah makan dengan tingkat kepadatan lalat di saluran pembuangan air limbah.	

Dari tabel diatas diketahui perbedaan penelitian yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Natika Emelia Mangoli (2016), meskipun desain penelitian sama namun, variabel, lokasi, populasi dan sampel yang diteliti berbeda dalam penelitian ini dilakukan pada pedagang sayuran, buah-buahan, daging, ayam dan ikan, sedangkan penelitian Nartika Emelia Mangoli dilakukan pada rumah makan.